

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diversifikasi secara harfiah berarti upaya mengubah jenis barang atau komoditas konsumsi menjadi lebih dari satu. Secara terminologis, diversifikasi pangan mempunyai dua dimensi, yaitu diversifikasi konsumsi pangan dan diversifikasi tanaman pangan. Diversifikasi konsumsi pangan bertujuan mengelola pola konsumsi masyarakat terhadap berbagai sumber pangan yang tersedia di sekitar, sedangkan diversifikasi tanaman pangan lebih menitikberatkan pada aspek teknis pengelolaan pertanian mulai dari proses budidaya hingga pemasaran hasil produksi pembangunan (Emiliana, 2011:30-31). Dalam penelitian ini, perhatian utama tidak terletak pada diversifikasi pangan sebagai program pembangunan semata, melainkan pada bagaimana pengetahuan masyarakat mengenai pangan lokal dibentuk, dipahami, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya oleh anggota Kelompok Wanita Tani Bunda Atirah.

Tujuan utama diversifikasi pangan adalah mendorong masyarakat melakukan variasi terhadap makanan pokok agar tidak bergantung pada satu jenis pangan saja. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan, khususnya Pasal 9, yang menegaskan bahwa *penganekaragaman pangan diselenggarakan untuk meningkatkan ketahanan pangan dengan memperhatikan sumber daya, kelembagaan, dan budaya lokal*. Dalam pelaksanaannya, kebijakan ini dilakukan melalui peningkatan keanekaragaman

pangan, pengembangan teknologi pengolahan, serta peningkatan kesadaran masyarakat untuk mengonsumsi pangan yang beragam dan bergizi seimbang. Dengan demikian, keberhasilan diversifikasi pangan tidak hanya bergantung pada tersedianya bahan pangan alternatif, tetapi juga pada pengetahuan masyarakat dalam memahami pangan lokal sebagai bagian dari konsumsi sehari-hari. (Kairupan dkk, 2025: 8938-8945).

Diversifikasi pangan bukanlah isu baru dalam kehidupan masyarakat Indonesia, karena sejak masa Soekarno upaya mengenalkan keberagaman pangan sudah dilakukan melalui penerbitan *Mustika Rasa* yang memperlihatkan kekayaan kuliner nusantara sekaligus pengetahuan tentang beragam sumber pangan lokal yang dimiliki masyarakat. Seiring pergantian pemerintahan dari masa Soeharto hingga masa Joko Widodo, diversifikasi pangan tetap menjadi bagian dari kebijakan ketahanan pangan, meskipun pelaksanaannya masih terbatas dan belum sepenuhnya mampu mengubah kebiasaan konsumsi masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan diversifikasi pangan tidak hanya berkaitan dengan keberadaan kebijakan, tetapi juga dengan pengetahuan masyarakat yang sejak lama menempatkan beras sebagai makanan pokok utama, sehingga pangan lokal meskipun telah lama diperkenalkan tetap belum sepenuhnya dipahami sebagai alternatif konsumsi harian (Cakranegara, 2022:35-36).

Sejarah menunjukkan bahwa ketidakstabilan ketahanan pangan, seperti kenaikan harga beras pada masa Krisis Finansial Asia 1997, dapat memicu ketegangan sosial karena beras dipandang sebagai kebutuhan utama dalam kehidupan masyarakat.. Menurut (Suryana, 2014:124) ketahanan pangan merupakan persoalan kompleks yang

tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan bahan pangan, tetapi juga melibatkan aspek sosial dalam pengambilan keputusan terhadap pangan yang dikonsumsi. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa ketika beras mengalami kelangkaan atau kenaikan harga, masyarakat tetap berupaya mempertahankan konsumsi nasi karena pengetahuan yang telah lama terbentuk menempatkan nasi sebagai makanan pokok utama yang dianggap paling mampu memberikan rasa kenyang. Pengetahuan semacam ini tidak terbentuk dalam waktu singkat, melainkan melalui kebiasaan makan yang diwariskan secara terus-menerus dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh sebab itu, negara perlu mengembangkan diversifikasi pangan sebagai strategi jangka panjang untuk mengurangi ketergantungan terhadap beras, karena ketergantungan yang tinggi juga menimbulkan tantangan terkait perubahan iklim, keterbatasan lahan pertanian, serta fluktuasi harga pangan. Sebagaimana dikemukakan oleh pendapat (Sumaryanto, 2009:93-94) pengembangan variasi sumber pangan menjadi penting agar masyarakat memiliki alternatif konsumsi yang tidak hanya bergantung pada satu jenis pangan utama.

Salah satu upaya pemerintah dalam mendorong diversifikasi konsumsi pangan dan mengurangi ketergantungan masyarakat pada beras dilakukan melalui pemberdayaan Kelompok Wanita Tani sebagai wadah pengenalan dan pembiasaan konsumsi pangan lokal di tingkat rumah tangga. Upaya ini tidak hanya dimaknai sebagai program teknis semata, tetapi juga sebagai proses pemberian pengetahuan kepada anggota kelompok mengenai cara mengenal, mengolah, dan memanfaatkan pangan lokal dalam menu harian keluarga. Sejalan dengan itu, pemerintah mendorong

penganekaragaman konsumsi pangan masyarakat untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pola makan beragam, bergizi seimbang, dan aman (B2SA) yang bersumber dari potensi pangan lokal di setiap daerah. Melalui strategi tersebut, diversifikasi pangan tidak hanya diarahkan pada perubahan pola konsumsi, tetapi juga menyangkut bagaimana pengetahuan masyarakat terbentuk terhadap pangan lokal, karena berkaitan dengan cara pandang, kebiasaan, dan nilai-nilai yang telah melekat dalam kehidupan sehari-hari (Rencana Strategis Pemerintah Provinsi Sumatera Barat Dinas Pangan, 2016:75). Dalam ranah global, langkah serupa juga terlihat di India yang mulai memperkenalkan millet sebagai sumber pangan alternatif, sehingga menunjukkan bahwa penerimaan terhadap pangan lokal sangat bergantung pada pengetahuan masyarakat dalam memahami bahan pangan selain beras sebagai sumber konsumsi utama (Panglima Saragih, 2023:13).

Di Indonesia, beberapa daerah telah menerapkan diversifikasi pangan dengan memanfaatkan sumber pangan lokal sebagai pengganti beras, yang menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat berperan dalam menentukan pemanfaatan pangan lokal dalam konsumsi sehari-hari. Berdasarkan data Dinas Komunikasi dan Informatika Kepulauan Sula (2024), masyarakat mulai mengembangkan sagu dan singkong menjadi tepung sagu dan tepung mocaf untuk berbagai produk olahan pangan, sedangkan data Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Maluku Utara menunjukkan produksi sagu mencapai sekitar 271 ton pada tahun 2021, yang memperlihatkan bahwa pemanfaatan potensi pangan lokal didukung oleh pengetahuan masyarakat dalam mengolah bahan pangan tersebut. Hal serupa terlihat di Sulawesi

Barat, di mana konsumsi pisang, ubi kayu, sagu, dan jagung cukup tinggi di beberapa kabupaten. Berdasarkan Buku Data Statistik Sektor Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2024, kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang terbentuk dari kebiasaan makan masyarakat turut memengaruhi penerimaan pangan lokal sebagai sumber karbohidrat sehari-hari.

Selain itu, di Provinsi Riau, khususnya di Kabupaten Kepulauan Meranti dan Indragiri Hilir, diversifikasi pangan dilakukan melalui pemanfaatan sagu sebagai bahan pangan utama. Berdasarkan kajian yang diterbitkan oleh *Jurnal Iptekin Riau* (2024), potensi produksi sagu di daerah tersebut cukup besar, namun tingkat konsumsi aktual per kapita masih relatif rendah jika dibandingkan dengan total produksi. Hal ini menunjukkan bahwa diversifikasi pangan tidak hanya bergantung pada ketersediaan bahan baku, tetapi juga pada kesadaran masyarakat dalam mengonsumsi pangan lokal sebagai bagian dari kebiasaan makan sehari-hari (Yeni dkk, 2024).

Meskipun bahan pangan lokal mudah ditemukan di daerah agraris seperti Indonesia dan memiliki kandungan gizi yang tidak kalah dibandingkan beras, penerimaan masyarakat terhadap program diversifikasi pangan masih tergolong rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan pola makan tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan bahan pangan atau nilai gizi, tetapi juga berkaitan erat dengan pengetahuan masyarakat dalam memaknai pangan sebagai makanan utama sehari-hari. Dalam banyak kasus, masyarakat telah mengetahui keberadaan pangan lokal seperti ubi kayu, jagung, atau talas, namun pengetahuan tersebut belum sepenuhnya berkembang menjadi keyakinan bahwa pangan lokal dapat menggantikan posisi nasi

dalam pola makan keluarga. Di Sumatera Barat, kondisi tersebut terlihat dari pelaksanaan program diversifikasi pangan yang cenderung mengalami stagnasi sejak pemerintah daerah melalui Dinas Pangan menetapkan Rencana Strategis Tahun 2016–2021. Salah satu bentuk pelaksanaannya adalah kampanye konsumsi pangan lokal pada usia dini di sekolah-sekolah di Padang dengan memperkenalkan sarapan sehat seperti ubi rebus madu. Namun, setelah kembali ke lingkungan rumah tangga, pola konsumsi anak-anak tetap didominasi oleh nasi beras dan makanan berbahan tepung terigu. Situasi ini memperlihatkan bahwa pengetahuan mengenai pangan lokal yang diperkenalkan melalui program pemerintah belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kebiasaan makan masyarakat sehari-hari.

Tidak hanya itu, upaya memperluas penerimaan masyarakat terhadap program diversifikasi pangan, pemerintah juga mendorong pemberdayaan kelompok perempuan melalui pembentukan Kelompok Wanita Tani sebagai media pembelajaran pangan lokal di tingkat komunitas. Salah satu kelompok yang masih aktif menjalankan kegiatan tersebut adalah Kelompok Wanita Tani Bunda Atirah yang berada di Kelurahan Surau Gadang, Kecamatan Nanggalo, Padang. Sejak tahun 2019, kelompok ini terus menjalankan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pemanfaatan pangan lokal, mulai dari pertanian hidroponik, peternakan ayam, penanaman palawija, hingga pengolahan bahan pangan lokal menjadi berbagai bentuk makanan konsumsi rumah tangga. Dalam konteks diversifikasi pangan, kegiatan tersebut tidak hanya menunjukkan aktivitas produksi, tetapi juga menjadi ruang terbentuknya pengetahuan anggota mengenai jenis pangan lokal, cara pengolahan, serta nilai manfaatnya bagi

kebutuhan keluarga. Melalui keterlibatan rutin dalam kegiatan kelompok, anggota memperoleh pengalaman langsung tentang bagaimana bahan pangan lokal dapat diolah menjadi makanan yang bernilai konsumsi. Kondisi ini menjadikan kelompok wanita tani penting dikaji karena dapat memperlihatkan bagaimana pengetahuan tentang pangan lokal dibangun, dipahami, dan diterapkan secara berbeda oleh anggota kelompok dalam kehidupan sehari-hari (Safitri dkk., 2024).

Berdasarkan wawancara awal peneliti dengan salah satu anggota Kelompok Wanita Tani Bunda Atirah, Ibu Sariyo (65 tahun), diperoleh informasi bahwa sebagian anggota kelompok telah memahami pangan lokal seperti ubi kayu, ubi jalar, dan jagung sebagai bahan pangan yang dapat dijadikan alternatif pengganti beras dengan kandungan gizi yang baik. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan kelompok, termasuk praktik pengolahan pangan lokal dan berbagai sosialisasi yang dilakukan bersama instansi terkait. Namun demikian, pemahaman tersebut belum menunjukkan tingkat penerimaan yang sama pada seluruh anggota.

Menurut Ibu Sariyo, hanya terdapat dua anggota yang secara konsisten menerapkan konsumsi pangan lokal dan kerap dilibatkan dalam kegiatan sosialisasi karena dianggap memiliki pemahaman yang lebih baik. Sementara itu, sebagian anggota lainnya masih memandang ubi sebagai makanan selingan yang belum dapat menggantikan posisi nasi sebagai sumber kenyang utama. Kondisi ini menunjukkan bahwa perbedaan bukan terletak pada ada atau tidaknya pengetahuan, melainkan pada bagaimana anggota kelompok mengkategorikan dan memaknai fungsi pangan lokal dalam struktur konsumsi sehari-hari.

Pendapat serupa juga disampaikan oleh anggota lainnya, Ibu Nursyahra (52 tahun), yang menyebutkan bahwa sebagian besar anggota sebenarnya telah mengetahui manfaat pangan lokal, namun belum terbiasa menjadikannya sebagai makanan utama karena rasa dan teksturnya dianggap berbeda dengan nasi. Sementara itu, Ibu Nurwati (56 tahun) menambahkan bahwa pengolahan pangan lokal dinilai membutuhkan waktu lebih lama sehingga kurang praktis dibandingkan memasak nasi. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengetahuan mengenai pangan lokal tidak berdiri sendiri, tetapi berkelindan dengan pengalaman inderawi dan pertimbangan praktis, sehingga membentuk cara pandang tertentu dalam menentukan apakah suatu pangan layak dijadikan makanan pokok atau tidak.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap anggota Kelompok Wanita Tani Bunda Atirah, ditemukan bahwa proses transfer pengetahuan mengenai diversifikasi pangan belum menghasilkan pemahaman yang seragam di antara anggota kelompok. Dari 17 anggota aktif, hanya dua orang yang menunjukkan penerapan konsumsi pangan lokal yang lebih sesuai dengan tujuan program, yaitu menjadikannya sebagai alternatif pengganti nasi dalam pola makan sehari-hari. Sementara itu, sebagian besar anggota lainnya masih mempertahankan nasi sebagai makanan pokok utama dan menempatkan pangan lokal sebagai pelengkap. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang diterima tidak secara otomatis mengubah praktik, karena setiap anggota memiliki cara berbeda dalam menginternalisasi dan mengkategorikan pangan lokal dalam sistem pengetahuannya.

Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa tingkat penerimaan terhadap pangan lokal dalam program diversifikasi pangan tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan gizi, tetapi juga dipengaruhi oleh kebiasaan makan, persepsi rasa, dan konstruksi budaya mengenai rasa kenyang yang telah melekat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, sebagaimana dikemukakan oleh George M. Foster dan Barbara Gallatin Anderson (1978:265), kebudayaan berperan dalam menentukan apakah suatu bahan dipandang sebagai makanan atau bukan makanan. Dalam konteks penelitian ini, pengetahuan kolektif yang berkembang di antara anggota KWT membentuk batasan antara makanan pokok dan makanan selingan, sehingga memengaruhi cara mereka menerima atau menolak pangan lokal dalam praktik konsumsi sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan drh. Devi Irmayeni yang menjelaskan bahwa kendala utama dalam penerapan diversifikasi pangan sebenarnya bukan terletak pada sulitnya pelaksanaan program, melainkan pada pola pikir, anggapan, dan kebiasaan makan yang telah terbentuk sejak lama. Anggapan bahwa kenyang harus diperoleh melalui nasi menunjukkan bagaimana pengetahuan masyarakat membentuk kebiasaan makan mereka sejak kecil. Dalam kondisi tersebut, pangan lokal seperti ubi sering kali tetap dipahami sebagai cemilan atau makanan ringan, bukan sebagai sumber karbohidrat utama yang dapat memberikan rasa kenyang. Oleh karena itu, pemerintah menempatkan Kelompok Wanita Tani sebagai salah satu sarana untuk memperkenalkan pengetahuan baru mengenai pentingnya diversifikasi pangan melalui konsep B2SA (Beragam, Bergizi, Seimbang, dan Aman),

dengan harapan anggota kelompok yang telah menerima pembinaan dapat meneruskan pengetahuan tersebut kepada lingkungan sekitarnya.

Upaya untuk mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap beras dan tepung terigu melalui konsumsi pangan lokal sebenarnya telah berlangsung cukup lama di Indonesia, bahkan sejak masa Orde Baru dan diperkuat melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan yang menekankan pentingnya penganekaragaman pangan berbasis potensi lokal. Di Padang, pemerintah daerah juga terus melakukan berbagai bentuk sosialisasi dan pelatihan pengolahan pangan lokal kepada masyarakat. Kegiatan tersebut antara lain berupa pelatihan pembuatan kue talam dari ubi jalar, pengolahan tepung mocaf dari singkong, serta pembagian resep olahan karbohidrat berbahan dasar ubi, pisang, jagung, dan singkong. Selain itu, kerja sama dengan Universitas Andalas juga dilakukan setiap tahun untuk menghasilkan berbagai inovasi olahan pangan lokal yang diharapkan mampu mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap beras. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Linda Ritawati, dijelaskan bahwa pemerintah telah melakukan berbagai cara untuk memperkenalkan pengolahan pangan lokal melalui sosialisasi kepada ibu-ibu PKK, kelompok wanita tani, majelis taklim, dan kelompok masyarakat lainnya. Pelatihan yang diberikan tidak hanya bertujuan mengenalkan bahan pangan lokal, tetapi juga mendorong masyarakat agar mampu mengolahnya menjadi bentuk makanan yang lebih menarik dan sesuai dengan selera masa kini. Namun demikian, meskipun fasilitas, pelatihan, dan pembinaan telah diberikan, perubahan dalam pola konsumsi masyarakat masih berjalan lambat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang diperoleh

melalui sosialisasi belum selalu diikuti oleh perubahan dalam cara masyarakat memaknai pangan lokal sebagai bagian dari makanan utama sehari-hari.

Lambatnya perubahan pola konsumsi tersebut menunjukkan bahwa persoalan diversifikasi pangan tidak dapat dilepaskan dari budaya makan yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Budaya sangat berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat, termasuk lingkungan geografis, kebiasaan hidup, sistem ekonomi, dan nilai-nilai yang diwariskan antargenerasi. Dalam konteks makanan, budaya membentuk aturan mengenai jenis makanan yang dianggap sesuai untuk dikonsumsi, kapan makanan tersebut dimakan, serta bagaimana makanan dimaknai dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan oleh (Serli Wijaya, 2019:6-9), budaya makanan dapat dipahami sebagai kumpulan kode perilaku terhadap makanan yang menentukan apakah suatu bahan diterima atau tidak dalam suatu kelompok sosial. Dengan demikian, kebiasaan makan yang berlangsung lama akan membentuk pola pengetahuan tertentu mengenai makanan yang dianggap layak sebagai sumber kenyang utama. Kebiasaan dan pola makan yang terbentuk dalam suatu masyarakat mempunyai kekuatan yang mampu membentuk perilaku makan masyarakat. Perilaku makan ini akan mempengaruhi kualitas kesehatan masyarakat, baik atau buruk (Susan dkk., 2020:222).

Sebagai bagian dari masyarakat Indonesia, konsumsi nasi telah menjadi kebiasaan yang diperkenalkan sejak usia dini dan terus dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak masyarakat memandang bahwa makanan tanpa nasi belum dianggap sebagai makan yang lengkap. Menurut (Dewi, 2015:108) makanan pokok

merupakan sumber utama energi yang memberi rasa kenyang karena kandungan karbohidratnya serta biasanya berasal dari sumber daya yang telah lama dikenal dalam lingkungan masyarakat. Dalam susunan hidangan sehari-hari, nasi cenderung menempati porsi terbesar dibandingkan jenis makanan lainnya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa posisi nasi bukan hanya sebagai bahan pangan, tetapi juga sebagai bagian dari pengetahuan kolektif yang membentuk persepsi masyarakat tentang makan.

Pada masyarakat Minangkabau, nasi menjadi salah satu bahan utama dimana pada waktu makan siang dan makan malam sebagian besar masyarakat Minangkabau mengonsumsi nasi putih yang ditambah dengan lauk-pauk (Waryono, 2021:67). Dalam sebuah buku mengenai budaya makan yang ditulis oleh Toto Sudargo, dkk, (2022:22) menyebutkan dalam upacara adat Minangkabau nasi digunakan sebagai simbol, contohnya seperti nasi kunyit. Nasi Kunyit dianggap oleh masyarakat Minangkabau menjadi bagian dari warisan budaya dan simbol adat yang disajikan ketika sedang menyambut para tokoh adat dalam acara perkawinan sekaligus sebagai ungkapan terima kasih kepada tamu undangan yang hadir. Jika saja makanan tersebut tidak ada, maka upacara akan terasa tidak sempurna dan dianggap kurang menghormati pelaksanaan acara. Dengan hal ini, masyarakat Minangkabau menjadikan nasi sebagai pangan utama, disemua rangkaian acara adat di Minangkabau pasti selalu menyajikan nasi.

Hal ini dipertegas kembali menurut Nurti (2017:1) makanan lebih dari sekedar sumber nutrisi bagi manusia, tetapi juga mencerminkan aspek budaya yang meliputi

teknologi, struktur sosial, dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat. Jika tidak dilihat dalam kebudayaannya atau jaringan interaksi sosialnya, makanan tidak akan memiliki makna. Sehingga, dibalik tidak populernya konsumsi pangan lokal di Kelurahan Surau Gadang karena kebiasaan makan yang tidak cocok dengan pengetahuan mereka dan selera makan. Dalam melakukan tindakan terhadap makan dan makanan, manusia dipengaruhi oleh dua hal, yaitu pengetahuan dan perasaannya menurut teori Guthe dan Mead. Cara-cara individu dan kelompok individu dalam memilih, mengonsumsi, dan menggunakan makanan yang tersedia pada intinya didasarkan pada faktor-faktor sosial dan budaya dimana mereka tinggal dan hidup dalam waktu yang lama (Susan dkk., 2020:223). Sehingga terciptalah konsep *lamak* atau enak yang menjadi pertimbangan dalam perilaku makan di Kelurahan Surau Gadang, Kecamatan Nanggalo, Kota Padang.

Istimewanya dibalik sulit mengubah kebiasaan pangan masyarakat ternyata KWT Bunda Atirah telah memulai mencoba melakukan konsumsi pangan lokal pada anggotanya sebagaimana program diversifikasi pangan yang sedang digencarkan oleh Dinas Pangan sekarang ini. Sebagaimana yang disampaikan oleh ketua KWT Bunda Atirah Ibu Meri bahwasannya yang membuat kelompok KWT ini tertarik dalam konsumsi pangan lokal karena sering dilakukan penyuluhan oleh Dinas Pangan dan Perikanan mengenai berbagai macam olahan pangan lokal yang menarik dan mudah untuk dibuat serta juga ada kegiatan KWT yaitu pelatihan dengan IKA BOGA Kota Padang yang akan memberikan ilmu-ilmu baru dalam mengolah pangan lokal yang bukan hanya dikonsumsi dalam keluarga tetapi dapat diperjual belikan.

Bukan itu saja, tetapi pihak penyuluh juga menekankan bahwa pentingnya diversifikasi pangan ini guna memperhatikan pola konsumsi yang beragam dan seimbang yang akan mempengaruhi kesehatan dalam jangka panjang. Walaupun jika diakumulasikan hasil dari itikad baik KWT Bunda Atirah untuk menjadikan konsumsi pangan lokal sebagai makanan pokok atau paling tidak dijadikan makanan alternatif belum sepenuhnya dikatakan sudah terjadi pola perubahan konsumsi makanan pokok bagi anggota KWT Bunda Atirah. Salah satu itikad baik itu dapat dilihat ketika dalam setiap pekan anggota KWT Bunda Atirah membuat jadwal untuk membiasakan makan pangan lokal atau membuat olahan pangan lokal, seperti: membuat jagung rebus, ubi rebus sebagai sarapan di pagi hari ketika anggota KWT Bunda Atirah sedang ada kegiatan di kebun dan bahkan ada dari beberapa anggota tersebut menyambungnya sampai ke makan siang untuk mengonsumsi jagung dan ubi rebus yang mereka masak di pagi hari tadi. Selain itu mereka juga kerap membuat olahan pangan lokal seperti; *tumbang*, *godok ubi*, *godo paruik ayam* dan olahan lainnya untuk membiasakan mereka dan berharap menjadi rutinitas nantinya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, program diversifikasi pangan tidak hanya menghadapi tantangan teknis dalam produksi dan distribusi, tetapi juga berkaitan erat dengan budaya makan yang telah mengakar. Salah satu kendala utamanya adalah anggapan bahwa nasi merupakan satu-satunya makanan pokok yang dapat memberikan rasa kenyang. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan utama terletak pada sistem pengetahuan masyarakat dalam mengklasifikasikan pangan, di mana pangan lokal masih diposisikan sebagai makanan pelengkap atau selingan. Dengan demikian,

perubahan pola konsumsi tidak hanya memerlukan intervensi program, tetapi juga transformasi dalam cara masyarakat memahami dan memaknai pangan dalam kehidupan sehari-hari.

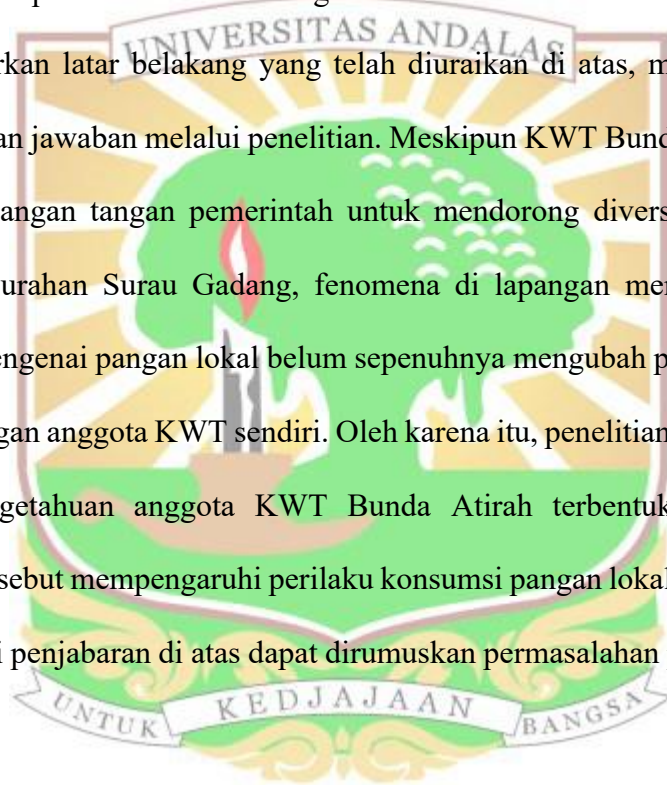
Penelitian ini tidak hanya melihat ada atau tidaknya pelaksanaan program diversifikasi pangan di Kelurahan Surau Gadang, tetapi lebih jauh menelaah bagaimana pengetahuan anggota KWT Bunda Atirah dibentuk melalui proses sosialisasi dan pembinaan, serta bagaimana pengetahuan tersebut dipahami, dikategorikan, dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan tingkat pengetahuan di antara anggota kelompok inilah yang menjadi fokus utama penelitian, karena menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh kebijakan dan fasilitas yang diberikan pemerintah, tetapi juga pengetahuan yang menjadi tembok besar dalam menyukseskan program diversifikasi pangan. Untuk itu, penelitian ini diberi judul "Pengetahuan Kelompok Wanita Bunda Atirah Terhadap Diversifikasi Pangan Lokal di Kelurahan Surau Gadang, Kecamatan Nanggalo, Kota Padang".

B. Rumusan Masalah

Mindset belum kenyang jika belum makan nasi merupakan kebiasaan yang sudah mengakar dari dulu. Sehingga itulah perhatian selanjutnya untuk mengajak masyarakat bahwasannya makan kenyang itu tidak hanya dari makan nasi saja tetapi juga dapat dilakukan dengan memvariasikan konsumsi dengan pangan lokal lainnya seperti kentang, ubi dan pisang bukan hanya kenyang saja yang didapati melainkan gizi yang diperlukan oleh tubuh dapat terpenuhi dengan maksimal ketimbang mengonsumsi

beras saja. Beberapa anggota KWT Bunda Atirah memang telah mencoba memvariasikan konsumsi mereka dengan pangan lokal, namun praktik tersebut masih terbatas dan belum menggugah perhatian masyarakat luas di Kelurahan Surau Gadang dan hanya dilakukan pada anggota KWT saja. Fenomena ini menunjukkan bahwa penerimaan pangan lokal lebih banyak terjadi di lingkup kecil, sementara masyarakat umum masih mempertahankan nasi sebagai makanan utama.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, muncul pertanyaan yang memerlukan jawaban melalui penelitian. Meskipun KWT Bunda Atirah dibentuk sebagai perpanjangan tangan pemerintah untuk mendorong diversifikasi pangan di masyarakat Kelurahan Surau Gadang, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai pangan lokal belum sepenuhnya mengubah perilaku konsumsi, bahkan di kalangan anggota KWT sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana pengetahuan anggota KWT Bunda Atirah terbentuk dan bagaimana pengetahuan tersebut mempengaruhi perilaku konsumsi pangan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Dari penjabaran di atas dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:



1. Bagaimana pengetahuan Kelompok Wanita Tani Bunda Atirah di Kelurahan Surau Gadang, Kecamatan Nanggalo, Kota Padang dalam mengkategorikan pangan lokal seperti ubi, jagung, dan singkong sebagai pengganti beras pada program diversifikasi pangan?
2. Bagaimana pengetahuan tersebut mempengaruhi perilaku konsumsi anggota Kelompok Wanita Tani Bunda Atirah di Kelurahan Surau Gadang, Kecamatan Nanggalo, Kota Padang pada program diversifikasi pangan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang terdapat dalam penelitian ini:

1. Mengidentifikasi pengetahuan Kelompok Wanita Tani Bunda Atirah di Kelurahan Surau Gadang, Kecamatan Nanggalo, Kota Padang dalam mengkategorikan pangan lokal seperti ubi, jagung, dan singkong sebagai pengganti beras pada program diversifikasi pangan.
2. Menganalisis pengetahuan tersebut mempengaruhi perilaku konsumsi anggota Kelompok Wanita Tani Bunda Atirah di Kelurahan Surau Gadang, Kecamatan Nanggalo, Kota Padang pada program diversifikasi pangan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat memperkaya kajian antropologi pangan, khususnya dalam memahami bagaimana diversifikasi pangan seperti konsumsi pangan lokal (umbi-umbian, jagung, olahan tepung mocaf) dapat dipengaruhi oleh praktik budaya, kebiasaan makan, dan

identitas komunitas. Dan juga memahami bagaimana diversifikasi pangan khususnya di bidang pangan, diterima atau ditolak oleh masyarakat dengan latar belakang budaya tertentu. Ini dapat memberikan dasar untuk mengembangkan teori tentang adaptasi dan resistensi budaya terhadap diversifikasi pangan, terutama dalam konteks masyarakat tradisional seperti di Sumatera Barat. Hal ini tentu tidak lepas dari interaksi antara budaya dan pangan, terutama bagaimana perilaku makan tradisional dapat bertahan atau berubah ketika dihadapkan pada produk pangan baru seperti pemanfaatan pangan lokal. Sehingga sangat penting untuk mengembangkan teori yang lebih komprehensif tentang peran makanan dalam menjaga identitas budaya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bisa merekomendasikan bagi Dinas pangan, pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan kebijakan pangan yang sensitif terhadap konteks budaya lokal mengenai alasan program diversifikasi pangan sulit diterima, karena ada perbedaan pengetahuan dan cara masyarakat mengategorikan makanan (pangan). Dengan demikian, kebijakan yang dihasilkan akan lebih efektif dalam memperkenalkan diversifikasi pangan seperti pemanfaatan pangan lokal, karena mempertimbangkan aspek-aspek sosial dan budaya masyarakat setempat. Serta memahami bagaimana masyarakat Sumatera Barat merespons pemanfaatan pangan lokal, penelitian ini dapat memberikan masukan untuk program pembangunan daerah yang mendukung ketahanan pangan lokal. Pendekatan yang menghargai tradisi dan budaya lokal dapat membantu memberdayakan masyarakat dalam mengadopsi

teknologi pangan baru tanpa mengorbankan identitas budaya mereka tanpa harus menabrak pengetahuan yang telah dianut oleh masyarakat sejak dulu.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian penelitian mengenai diversifikasi pangan yang dilakukan di Minangkabau ada beberapa namun sedikit sekali yang menyinggung pada kehidupan sosial dan budaya di satu etnik seperti Minangkabau. Pertama, artikel karangan Rita Hanafie yang berjudul *Peran Pangan Pokok Lokal Tradisional dalam Diversifikasi Konsumsi Pangan*, yang diterbitkan dalam J-SEP Vol. 4 No. 2 Juli 2010. Untuk mengurangi ketergantungan pada beras sebagai pangan pokok, artikel ini menekankan pentingnya diversifikasi pangan, studi ini dilakukan di Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung. Hasilnya menunjukkan bahwa makanan lokal tradisional seperti ketela pohon dan jagung lebih sering dikonsumsi sebagai kudapan daripada makanan utama, sementara nasi tetap menjadi simbol makanan dengan status sosial tinggi. Peneliti menyoroti kendala budaya, persepsi bahwa makanan lokal kurang baik, dan kemudahan pengolahan nasi sebagai kendala utama untuk diversifikasi makanan lokal.

Kedua, peneliti juga menimbang-nimbang tantangan implementasi pemanfaatan pangan lokal di Sumatra Barat. Dari Mewa Ariani dan Ashari dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian menulis artikel berjudul *Arah, Kendala, dan Pentingnya Diversifikasi Konsumsi Pangan di Indonesia*. Sejak tahun 60-an, kebijakan diversifikasi konsumsi pangan telah diupayakan untuk mengurangi ketergantungan pada beras. Penelitian ini menyelidiki kebijakan ini. Tapi rasa beras

yang lebih enak, mudah diolah, dan statusnya sebagai komoditas premium adalah masalah utama. Teknologi pengolahan pangan lokal yang rendah dan kebijakan pangan yang bias terhadap beras adalah beberapa faktor tambahan yang membuat implementasi diversifikasi lebih sulit. Dalam konteks budaya Minangkabau. "Tidak makan nasi berarti belum makan", menurut budaya Minangkabau, yang mengutamakan nasi sebagai pelengkap hidangan khas seperti rendang dan gulai. Selain itu, temuan yang disajikan dalam kajian ini sejalan dengan preferensi terhadap rasa dan kepraktisan beras. Namun, keanekaragaman bahan lokal seperti ubi, jagung, dan talas, yang dapat diproses menjadi produk modern tanpa mengorbankan nilai budayanya, memberikan peluang diversifikasi di Minangkabau.

Ketiga, Artikel yang berjudul *Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani dalam Optimalisasi Pekarangan Sebagai Ketahanan Pangan Keluarga*, yang ditulis oleh Heny Alpandari dan Tangguh Prakoso, diterbitkan pada tahun 2022 dalam *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*. Upaya kelompok wanita tani di Desa Daya Makmur, Sumatera Selatan, untuk memanfaatkan pekarangan rumah untuk menanam sayuran sebagai sumber ketahanan pangan keluarga dibahas dalam artikel ini. Dalam konteks budaya makan orang Minangkabau, yang terkenal dengan masakan dengan banyak bumbu dan penggunaan bahan-bahan segar, sangat penting untuk mengoptimalkan pekarangan rumah untuk menanam sayuran. Ini adalah inisiatif yang mencerminkan budaya Minangkabau yang mengutamakan kemandirian dan gotong royong, di mana wanita tani berperan aktif dalam menyediakan makanan sehat bagi keluarga mereka. Dengan menanam sayuran sendiri, mereka tidak hanya bergantung

pada pasar tetapi juga mendapatkan bahan segar untuk masakan sehari-hari seperti gulai, rendang, dan sambal lado. Melalui konsumsi sayuran yang ditanam sendiri, inisiatif ini meningkatkan kesadaran lokal tentang pentingnya menjaga lingkungan dan kesehatan keluarga. Ini sejalan dengan prinsip-prinsip ketahanan pangan dan keberlanjutan yang dipegang teguh oleh masyarakat Minangkabau.

Keempat, Syartiwiद्या menulis artikel berjudul *Potensi Sagu (Metroxylon sp.) dalam Mendukung Ketahanan Pangan di Provinsi Riau*, yang diterbitkan dalam jurnal Selodang Mayang pada tahun 2023. Artikel ini melihat sagu sebagai alternatif sumber makanan yang dapat mendukung ketahanan pangan di Provinsi Riau. Dengan produksi 260.658 ton per tahun dan area 84.780 hektar, sagu memiliki banyak manfaat sebagai bahan pangan dan non-pangan, seperti bioetanol dan bahan industri farmasi. Sagu dapat menjadi alternatif yang menarik dalam konteks kebiasaan makan orang Minangkabau, yang terkenal dengan masakan dengan banyak bumbu dan penggunaan bahan-bahan segar. Meskipun sagu bukan bahan utama dalam masakan Minangkabau, penggunaan sagu dalam berbagai olahan seperti mie sagu, lempeng sagu, dan kerupuk sagu dapat memperkaya variasi makanan lokal. Ini karena sagu adalah sumber karbohidrat yang setara dengan beras dan dapat meningkatkan keanekaragaman dan cita rasa kuliner Minangkabau. Selain itu, penggunaan sagu sejalan dengan prinsip kemandirian dan keberlanjutan yang dipegang teguh oleh masyarakat Minangkabau. Mereka selalu berusaha memanfaatkan sumber daya lokal secara optimal untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka sehari-hari. Dengan demikian, sagu tidak hanya dapat meningkatkan

ketahanan pangan tetapi juga dapat memperkaya budaya makan Minangkabau yang sudah kaya dan beragam.

Kelima, artikel yang ditulis oleh Yeni Roza bersama tim berjudul *Diversifikasi Pangan Lokal Berbasis Sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau*, yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah daerah tahun 2024. Penelitian ini membahas pemanfaatan sagu sebagai bahan pangan lokal utama di Kabupaten Kepulauan Meranti yang secara produksi sangat melimpah, namun tingkat konsumsi rumah tangga masih belum sebanding dengan kapasitas produksinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun masyarakat telah mengenal sagu sebagai bahan pangan tradisional, konsumsi sehari-hari tetap didominasi oleh beras karena beras dianggap lebih praktis, mudah diolah, dan lebih mengenyangkan. Penelitian ini relevan dengan kondisi di Minangkabau karena menunjukkan bahwa keberadaan pangan lokal tidak otomatis menjadikannya diterima sebagai makanan pokok apabila pengetahuan masyarakat masih menempatkan nasi sebagai makanan utama. Dalam konteks budaya makan Minangkabau, kondisi tersebut serupa dengan pandangan bahwa ubi, jagung, dan singkong sering dipahami sebagai makanan tambahan meskipun memiliki nilai gizi yang setara sebagai sumber karbohidrat.

Keenam, artikel yang ditulis oleh Susan Hartati bersama tim berjudul *Budaya Makan dan Perilaku Konsumsi Pangan Masyarakat Indonesia*, yang diterbitkan pada tahun 2020 dalam jurnal kajian sosial budaya pangan. Artikel ini menjelaskan bahwa perilaku makan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh kebutuhan biologis, tetapi juga dipengaruhi oleh kebiasaan, nilai budaya, dan pengalaman sosial yang diwariskan

dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam banyak masyarakat di Indonesia, makanan pokok dipahami bukan sekadar sumber energi, tetapi sebagai simbol rasa kenyang dan kelengkapan makan. Temuan ini sejalan dengan masyarakat Minangkabau yang memandang nasi sebagai unsur utama dalam setiap waktu makan. Dalam konteks diversifikasi pangan, penelitian ini memperlihatkan bahwa penerimaan terhadap pangan lokal sangat dipengaruhi oleh cara masyarakat mengklasifikasikan makanan, sehingga bahan pangan seperti ubi dan jagung meskipun tersedia tetap lebih sering diposisikan sebagai cemilan atau makanan selingan.

Adapun kebaruan dari karya peneliti ini adalah fokus kajiannya. Penelitian ini menghadirkan perspektif baru dengan menyoroti bagaimana pengetahuan anggota KWT Bunda Atirah membentuk pola konsumsi pangan lokal. Menggunakan pendekatan antropologi kognitif, penelitian ini menelusuri bagaimana masyarakat mengonsepan makanan alternatif seperti ubi dan jagung, yang pada akhirnya memengaruhi penerimaan dan perilaku konsumsi mereka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat diversifikasi pangan sebagai kebijakan teknis, tetapi juga sebagai fenomena budaya yang dipengaruhi oleh cara berpikir dan tradisi makan masyarakat Minangkabau.

F. Kerangka Pemikiran

Setiap masyarakat mengalami perubahan, baik dalam aspek sosial maupun budaya, sebagai bagian dari adaptasi terhadap cara pandang mengenai perubahan zaman dan kebutuhan hidup. Secara umum, dalam dinamika pembangunan diperlukan

pemahaman mendalam mengenai perubahan sosial karena perkembangan atau dinamika pembangunan pada hakikatnya merupakan salah satu produk dari perkembangan kehidupan masyarakat yang kita sebut dengan perubahan sosial. Menurut John Lewin Gillin dan John Phillip Gillin (dalam Ayu Ningrum, 2023:6) dikemukakan bahwa perubahan sosial adalah variasi dari cara hidup yang telah diterima dalam masyarakat, baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, difusi, atau penemuan baru dalam. Perubahan sosial mencakup pada pergeseran dalam struktur sosial, pola hubungan antar individu dan fungsi sosialnya, serta sebenarnya perubahan sosial juga tidak dapat dipisahkan dari perubahan kebudayaan. Penelitian ini tidak diarahkan pada perubahan struktur masyarakat secara luas, melainkan lebih fokus pada perubahan pengetahuan terhadap pangan. Hal ini penting karena program diversifikasi pangan yang diperkenalkan pemerintah pada dasarnya merupakan upaya menghadirkan pengetahuan baru mengenai sumber karbohidrat selain beras. Namun dalam praktiknya, penerimaan terhadap pengetahuan baru tersebut tidak selalu berjalan searah dengan tujuan program karena masyarakat telah memiliki pengetahuan lama yang tertanam kuat mengenai makanan pokok.

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang diikat oleh suatu kebudayaan, sedangkan kebudayaan adalah kesatuan dari cara merasa, berpikir, dan bertindak (pola cita, pola rasa, dan pola karsa). Selo Soemardjan berpendapat bahwa perubahan kebudayaan mencakup semua perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan yang dapat mempengaruhi sistem sosial, termasuk sikap, nilai-nilai, dan pola perilaku

individu dalam kelompok masyarakat (Yuliani, 2020:12). Dengan demikian, perubahan sosial-budaya adalah perubahan pada kedua aspek tersebut sekaligus; perubahan struktur sosial seringkali disertai pergeseran nilai dan norma budaya.

Berbicara perubahan sosial budaya terhadap konsumsi pangan ini, khususnya terkait upaya diversifikasi pangan di masyarakat Minangkabau menunjukkan adanya dinamika perubahan sosial budaya, meskipun pergeseran konsumsi dari nasi ke pangan lokal belum sepenuhnya terwujud. Perubahan sosial budaya adalah suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan kondisi geografi, kebudayaan, dinamika dan komposisi penduduk, ideologi, maupun adanya penemuan-penemuan baru di dalam masyarakat.

Proses perubahan sosial budaya sangat banyak bentuk-bentuknya, namun salah satu diantaranya yaitu: Perubahan tidak direncanakan dan perubahan terencana atau dikehendaki. Pertama, perubahan tidak direncanakan merupakan perubahan yang terjadi di luar kehendak dan pengawasan masyarakat. Perubahan ini biasanya menimbulkan pertentangan yang merugikan kehidupan masyarakat yang bersangkutan, contohnya saja peperangan, bencana alam, dan perubahan iklim. Kedua, perubahan terencana yaitu perubahan yang terjadi karena adanya suatu perkiraan atau perencanaan oleh pihak-pihak yang menghendaki perubahan tersebut (*agen of change*). Itu biasanya lebih kepada perubahan yang dilakukan oleh pemerintah dibuat dalam bentuk program-program kerja, salah satunya yaitu berupa program diversifikasi pangan (Baharuddin, 2015: 184).

Sejalan dengan program diversifikasi pangan yang diupayakan oleh pemerintah ternyata dihiper berbagai tantangan salah satunya adalah *mindset* yang terdapat pada pengetahuan masyarakat yang telah lama mengakar, yakni pandangan bahwa “belum makan jika belum makan nasi” tentu hal ini sangat berkaitan dengan kebudayaan yang dianut sejak lama yang diperoleh dalam proses belajar semasa kecilnya. Pengetahuan memiliki peran dalam menentukan apa yang dianggap sebagai makanan pokok dan hanya sekedar makanan pelengkap saja. Menurut teori budaya yang di pandang sebagai pengetahuan yang dikemukakan oleh Ward Goodenough (dalam Keesing, 1997: 8), memandang kebudayaan suatu masyarakat terdiri atas segala sesuatu yang harus diketahui atau dipercayai seseorang agar dia dapat berperilaku sesuai yang dapat diterima oleh anggota-anggota masyarakat tersebut, pengetahuan budaya bekerja sebagai sistem yang mencakup tiga unsur yaitu klasifikasi, aturan dan makna. penelitian ini secara khusus memfokuskan pada satu unsur utama, yaitu klasifikasi, karena data lapangan menunjukkan bahwa anggota Kelompok Wanita Tani lebih nyata memperlihatkan pengetahuan mereka melalui cara mengelompokkan makanan ke dalam kategori tertentu. Fokus pada klasifikasi dipilih karena melalui klasifikasi dapat terlihat bagaimana anggota KWT membedakan makanan pokok, makanan pengganti, dan makanan alternatif berdasarkan pengalaman hidup serta pengetahuan yang mereka miliki.

Budaya bukanlah suatu fenomena material dia tidak berdiri atas benda-benda, manusia, tingkah laku atau emosi-emosi. Budaya adalah bentuk hal-hal yang ada dalam pikiran (*mind*) manusia, model-model yang dipunyai manusia untuk menerima,

menghubungkan, dan kemudian menafsirkan fenomena material. Singkatnya saja, budaya adalah sebagai pengetahuan yang diajarkan serta diperoleh dari proses kognitif atau dengan kata lain melalui cara belajar. Orang-orang yang berpikiran pada aliran kognitif ini menyimpan asumsi bahwasannya setiap masyarakat punya pengetahuan yang unik dan khas dalam cara mengkategorisasikan, mempresepsikan, atau juga mengorhanisasikan sebuah fenomena material, seperti beberapa benda, suatu kejadian, adanya perilaku, dan juga emosi.

Seperti halnya tiap-tiap masyarakat memiliki cara serta proses sendiri dalam menginterpretasikan lingkungannya, termasuk dengan hal-hal yang bersifat tidak sesuai dengan pengetahuan mereka salah satunya program diversifikasi pangan yang mengupayakan masyarakat untuk melakukan konsumsi beragam yang tidak bergantung pada beras. Namun, dibalik kecintaan terhadap beras fenomena menarik tadi sangat erat dan dekat berkembang di setiap daerah termasuk di Sumatra Barat yaitu “belum makan jika belum mengonsumsi nasi”. Kebiasaan makan nasi bukan hanya soal selera atau pilihan, melainkan telah menjadi bagian dari identitas. Dalam budaya masyarakat Minangkabau, istilah "*lamak*", yang berarti "lezat," sangat penting untuk menentukan bagaimana seseorang menerima makanan. Tidak hanya rasanya, tetapi kebiasaan, keyakinan, dan nilai yang melekat pada makanan tersebut juga berpengaruh (Nurti, 2017). Ini membuat sulit untuk menggantikan beras karena pengetahuan masyarakat tentang makanan juga dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan ekonomi mereka, karena itu perlu diteliti bagaimana anggota KWT memahami pangan lokal

sebagai bagian dari variasi konsumsi dan bagaimana pengetahuan tersebut mempengaruhi pola konsumsi mereka dalam konteks diversifikasi pangan.

Menurut Badan Ketahanan Pangan (2023), program pemanfaatan pangan lokal dibuat untuk mendiversifikasi konsumsi karbohidrat dan mengurangi ketergantungan pada beras. Biasanya pangan yang dikonsumsi adalah berada disekitar tempat tinggal seperti jagung, ubi jalar, singkong dan pisang. Namun, perubahan pola pikir mengenai diversifikasi pangan tidak hanya bergantung pada nilai gizi atau kemudahan teknologi, tetapi juga bagaimana produk tersebut diterima secara budaya. Menurut Everett Rogers (2003), adopsi inovasi bergantung pada kesesuaiannya dengan prinsip, kebiasaan, dan kebutuhan masyarakat. Dalam situasi ini, pangan lokal mungkin dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan makan masyarakat Minangkabau yang menganggap nasi sebagai bagian penting dari pola makan mereka.

Kelurahan Surau Gadang, Kecamatan Nanggalo, Kota Padang, khususnya pada KWT Bunda Atirah ditengah pola pikir nasi sentris yang kuat ini, KWT Bunda Atirah menunjukkan inisiatif kecil namun penting. KWT ini mulai memperkenalkan konsumsi pangan lokal dikomunitasnya walaupun hanya sekedar sampingan. Fakta ini menunjukkan bahwa perubahan pola pikir bukan hal yang mustahil, asalkan didukung dengan pendekatan yang tepat, misalknya melalui edukasi, pelatihan, dan inovasi pengolahan pangan lokal.

Walaupun beberapa ahli percaya untuk melakukan perubahan sosial budaya dalam kebiasaan makan memang sangat sulit karena bersinggungan dengan fungsi dan peran yang dibungkus dalam kata kebudayaan. kebudayaan adalah komponen utama

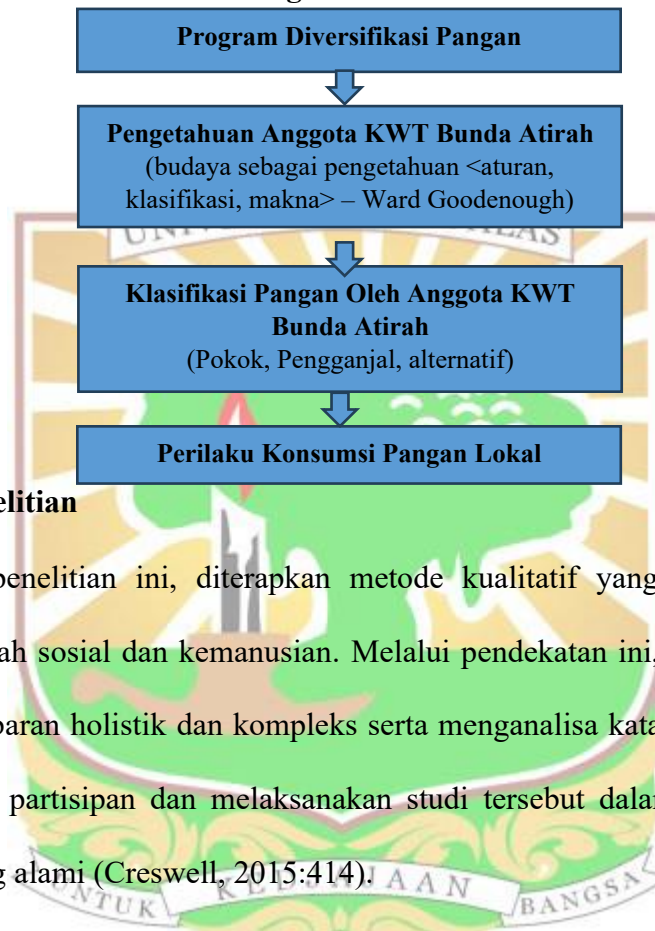
yang memengaruhi pola makan masyarakat, termasuk penerimaan diversifikasi pangan dengan pemanfaatan pangan lokal. Makanan memiliki nilai sosial dalam budaya Minangkabau selain memenuhi kebutuhan biologis manusia. Nasi yang dikonsumsi oleh orang Minangkabau bukan hanya anggapan makanan pokok tetapi memiliki hubungan emosional dan historis yang kuat (Waryono, 2021; Nurti, 2017). Hal ini membuat sangat sulit untuk menggantikan nasi beras padi dengan bahan alternatif seperti jagung.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam memahami diversifikasi pangan dengan menitikberatkan pada pengetahuan dan konstruksi sosial masyarakat terhadap pangan lokal. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pengetahuan mempengaruhi pola perilaku konsumsi anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Bunda Atirah.

Pendekatan ini penting karena penerimaan terhadap pangan alternatif tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan atau manfaat gizi, tetapi juga oleh bagaimana masyarakat memahami dan mengklasifikasikan terhadap makanan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan kerangka berpikir antropologi kognitif untuk menggali bagaimana pengetahuan yang dimiliki anggota KWT membentuk perilaku konsumsi mereka. Diversifikasi pangan bukan hanya persoalan mengganti nasi dengan sumber karbohidrat lain, tetapi lebih kepada bagaimana masyarakat mengonstruksi arti dari makanan alternatif tersebut yang dilihat dari pengetahuan dan nantinya akan membentuk cara bertindak dan memilih konsumsinya. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi pola konsumsi, tetapi juga mendokumentasikan cara

berpikir, praktik sehari-hari, serta faktor-faktor sosial dan budaya yang memengaruhi penerimaan pangan lokal.

**Bagan 1.
Kerangka Pemikiran**



G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, diterapkan metode kualitatif yang dirancang untuk mengkaji masalah sosial dan kemanusiaan. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menyusun gambaran holistik dan kompleks serta menganalisa kata-kata, melaporkan pandangan dari partisipan dan melaksanakan studi tersebut dalam *setting* maupun lingkungan yang alami (Creswell, 2015:414).

Ciri dari penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif adalah induktif; peneliti membiarkan permasalahannya muncul dari datanya atau dalam istilah lain, dapat dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yaitu menggambarkan dan mengungkap (*to describe and to explore*), dan kedua menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*). Sehingga peneliti merasa dengan menggunakan metode ini dapat menjelaskan

lebih rinci dan terfokus karena sifat penelitian kualitatif adalah narasi sehingga bila suatu permasalahan dijelaskan dengan narasi yang baik akan memudahkan pembaca memahami informasi yang ada dan juga peneliti akan lebih leluasa dalam menjabarkan urgensi maupun data-data yang peneliti dapati bahwasannya sudah terjadi perubahan pola konsumsi di KWT Bunda Atirah yang berada di Kelurahan Surau Gadang, Kecamatan Nanggalo, Kota Padang.

1. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang akan peneliti pakai dalam penelitian ini adalah Etnografis. Peneliti akan melakukan pemahaman makna, nilai-nilai antropologis dalam pola konsumsi pangan lokal dan urgensi beras sebagai makanan pokok di masyarakat Sumatra Barat. Sehingga dapat memberikan pandangan lain akan tujuan dari peneliti buat ini. Dalam penelitian kualitatif, menurut Creswell (2012), penelitian etnografi ini adalah salah satu strategi penelitian kualitatif, di mana dalam sebuah penelitian, peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dalam tenggat waktu yang lumayan lama dalam mengumpulkan data utamanya yaitu data observasi dan wawancara. Spradley juga mengatakan hal yang sama (dalam Batuadji, 2009) bahwa etnografi merupakan diskripsi mengenai kebudayaan dimana berguna untuk memahami suatu pandangan hidup dari kaca mata penduduk aslinya.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Surau Gadang, Kecamatan Nanggalo, Kota Padang dikenal sebagai salah satu daerah agraris di Sumatra Barat, di mana

sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Di sini, peneliti mengumpulkan data mengenai produksi dan distribusi pangan lokal dari Dinas Pangan Provinsi Sumatera Barat, lembaga tersebut merupakan langkah awal dalam mendapatkan salah satu komunitas yang sangat berperan dalam mengedukasi masyarakat dalam mengaplikasikan konsumsi pangan lokal sebagai pengganti konsumsi beras yaitu Kelompok Wanita Tani Bunda Atirah. KWT ini sangat aktif dalam menjalankan misi-misi yang berlaku dari dinas pangan. Alasan peneliti menetapkan Kelompok Wanita Tani Bunda Atirah di Kelurahan Surau Gadang, Kecamatan Nanggalo, Kota Padang sebagai subjek penelitian, berdasarkan hasil wawancara dengan Dinas Pangan Provinsi Sumatera Barat KWT Bunda Atirah masih aktif dan sudah mulai mengonsumsi serta mempromosikan pangan lokal selain beras. Hal ini sejalan dengan program diversifikasi pangan dan juga KWT Bunda Atirah selalu kebersamai kegiatan yang diadakan oleh Dinas Pangan Kota maupun Dinas Pangan Provinsi Sumatera Barat sehingga dapat menjadi pedoman bagi Kelompok Wanita Tani lainnya di Kota Padang ataupun luar Kota Padang.

3. Informan Penelitian

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menetapkan informan. Sebagaimana menurut Arikunto (2006) menjelaskan bahwa *purposive sampling* merupakan teknik pengambil sampel tidak mengandalkan pada pemilihan acak, daerah atau strata, tetapi dilandasi karena adanya suatu pertimbangan yang mempunyai fokus pada tujuan yang telah ditetapkan oleh peneliti. Peneliti menetapkan dengan kriteria

yang semestinya di penuhi oleh informan dan juga peneliti sudah mengetahui identitas dari informan sebelum penelitian dilaksanakan di lapangan. (Afrizal, 2015:140). Tidak lupa juga peneliti membedakan antara informan kunci (anggota KWT Bunda Atirah, keluarga yang ikut terlibat dalam aktifitas pada KWT) dan biasa (lembaga terkait yaitu Dinas Pangan Provinsi Sumatera Barat, Dinas Pangan dan Perikanan Kota Padang, dan Penyuluh Pertanian Lapangan yang bertugas).

Penjabaran mengenai pemilihan informan yang terbagi menjadi dua kategori ini, ialah; informan kunci, dan informan biasa:

a. Informan Kunci

Informan kunci merupakan seseorang yang memahami topik masalah penelitian yang dilakukan, sehingga mumpuni memberikan berbagai penjelasan yang jelas dan mendalam mengenai informasi di lapangan (Koentjraningrat, 1990: 164). Oleh demikian pada kajian ini informan yang akan diteliti ialah ketua dan anggota Kelompok Wanita Tani Bunda Atirah. Dengan kriteria yang peneliti tetapkan agar lebih terfokus dalam pengumpulan data di lapangan, diantaranya:

1. Ketua Kelompok Wanita Tani
 - a. Perempuan yang aktif berkegiatan dalam kelompok
 - b. Bersedia meluangkan waktunya menjadi informan
 - c. Dapat diajak berkomunikasi
2. Anggota Kelompok Wanita Tani
 - a. Perempuan yang aktif berkegiatan dalam kelompok
 - b. Pernah mengikuti kegiatan diversifikasi pangan
 - c. Bersedia menjadi informan
 - d. Dapat diajak berkomunikasi

b. Informan Biasa

Informan biasa adalah informan yang mengetahui dan mampu memberikan informasi umum yang mendasar dan nantinya akan menunjang topik penelitian terei ia tidak terlibat langsung dalam aktivitas (Koentjaraningrat, 1990: 165). Dalam penelitian ini, informan biasanya ialah Kepala Bidang Konsumsi dan Penganekaragaman Pangan dari Dinas Pangan Provinsi Sumatera Barat, Kepala Bidang Konsumsi dan Keamanan Pangan dari Dinas Pangan dan Perikanan Kota Padang, Staff Analisis Ketahanan Pangan dari Dinas Pangan dan Perikanan Kota Padang, Penyuluh Pertanian Lapangan dari Dinas Pertanian Kota Padang. Sehingga kriteria yang menjadi acuan peneliti dalam memilih, ialah:

1. Penyuluh Pertanian Lapangan Kecamatan Nanggalo Pertanian Kota Padang
 - a. Bersedia menjadi informan
 - b. Dapat diajak berkomunikasi
2. Staff Analisis Ketahanan Pangan, Dinas Pangan dan Perikanan Kota Padang
 - a. Bersedia menjadi informan
 - b. Dapat diajak berkomunikasi
3. Kepala Bidang Konsumsi dan Keamanan Pangan, Dinas Pangan dan Perikanan Kota Padang
 - a. Bersedia menjadi informan
 - b. Dapat diajak berkomunikasi
 - c. Terlibat langsung dalam program atau kegiatan terkait
4. Kepala Bidang Konsumsi dan Penganekaragaman Pangan Provinsi Sumatera Barat
 - a. Bersedia menjadi informan
 - b. Dapat diajak berkomunikasi
 - c. Menjabat pada periode yang relevan dengan waktu penelitian dan topik penelitian.

Pada tahap awal penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan pihak Dinas Pangan Provinsi Sumatera Barat untuk memperoleh informasi mengenai masyarakat atau kelompok yang berpartisipasi dalam program diversifikasi pangan, khususnya terkait pemanfaatan pangan lokal sebagai upaya mengurangi ketergantungan terhadap beras. Melalui wawancara, diperoleh penjelasan bahwa pelaksanaan program banyak melibatkan kelompok masyarakat yang berada di bawah koordinasi Dinas Pangan Kota. Oleh karena itu, peneliti melakukan pendekatan kepada Dinas Pangan Kota Padang agar proses pengumpulan data dapat dilakukan sesuai dengan prosedur yang berlaku di lapangan.

Hasil komunikasi tersebut, pihak Dinas Pangan Kota kemudian merekomendasikan Kelompok Wanita Tani (KWT) Bunda Atirah sebagai salah satu kelompok yang dapat menjadi fokus penelitian. Rekomendasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa KWT Bunda Atirah merupakan kelompok yang aktif dalam kegiatan pengolahan pangan lokal dan menjadi bagian dari komunitas yang secara langsung terlibat dalam program pemerintah tentang diversifikasi pangan. Selain itu, kelompok ini juga dinilai memiliki pengalaman dalam memanfaatkan bahan pangan lokal sebagai alternatif sumber karbohidrat dan telah menunjukkan keberlanjutan kegiatan sejak tahun 2019 hingga sekarang.

Tabel 1.
Daftar Informan yang Berhasil Diwawancarai

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Status	Status Informan
1.	LK	45 Tahun	IRT	Ketua KWT	Informan Kunci
2.	NR	56 Tahun	IRT	Wakil Ketua	Informan Kunci
3.	M	49 Tahun	IRT	Bendahara KWT	Informan Kunci
4.	FF	35 Tahun	IRT	Sekretaris KWT	Informan Kunci
5.	Z	74 Tahun	IRT	Anggota KWT	Informan Kunci
6.	N	62 Tahun	Dosen	Anggota KWT	Informan Kunci
7.	Y	58 Tahun	Pedagang buah	Pembibitan KWT	Informan Kunci
8.	ES	49 Tahun	IRT	Anggota KWT	Informan Kunci
9.	S	76 Tahun	IRT	Pengolahan KWT	Informan Kunci
10.	W	56 Tahun	IRT	Anggota KWT	Informan Kunci
11.	MR	42 Tahun	IRT	Anggota KWT	Informan Kunci
12.	US	35 Tahun	IRT	Anggota KWT	Informan Kunci
13.	SK	50 Tahun	Pedagang Gorengan	Anggota KWT	Informan Kunci
14.	MUR	44 Tahun	IRT	Anggota KWT	Informan Kunci
15.	NZ	56 Tahun	IRT	Anggota KWT	Informan Kunci
16.	PU	49 Tahun	IRT	Anggota KWT	Informan Kunci
17.	KS	50 Tahun	IRT	Anggota KWT	Informan Kunci
18.	E	49 Tahun	DLH	Suami dari ibuk FF	Informan Biasa
19.	MY	43 Tahun	Penyuluh	PPL KWT	Informan Biasa
20.	DI	42 Tahun	Dinas Pangan Provinsi	Kepala Bidang	Informan Biasa
21.	LRW	48 Tahun	Dinas Pangan dan Perikanan Kota Padang	Kepala Bidang	Informan Biasa
22.	RA	43 Tahun	Dinas Pangan dan Perikanan Kota Padang	Staff	Informan Biasa
23.	IH	52 Tahun	Ketua RW 19	Ketua	Informan Biasa

Sumber: Data primer, 2025

4. Teknik pengumpulan data

a) Wawancara

Wawancara merupakan sebuah kegiatan percakapan dengan tujuan tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan beberapa pertanyaan dan narasumber yang diwawancarai akan memberikan jawaban atas pertanyaan yang ditanyakan (Creswell,2015:431). Adapun jenis wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara mendalam dengan informan penelitian dan juga agar hasil wawancara runut maka peneliti melakukan dokumentasi dengan cara merekam audio. Wawancara dilaksanakan secara lisan dan biasanya dilakukan secara tatap muka dengan informan, wawancara juga dapat dilakukan melalui telepon atau

kelompok fokus. Pada saat wawancara, hal yang paling penting dilakukan peneliti yaitu harus mencatat informasi dari informan (Nana Syaodih Sukmadinata, 2010:216).

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara tatap muka secara langsung dengan informan yang terlibat dalam program diversifikasi pangan. Wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas, di mana peneliti hanya menyiapkan pokok-pokok permasalahan yang berkaitan dengan fokus penelitian, sehingga informan memiliki keleluasaan dalam menyampaikan pandangan, pengalaman, dan pengetahuan mereka.

Sebelum wawancara dilakukan, peneliti terlebih dahulu melakukan pendekatan dengan memperkenalkan diri serta menjelaskan tujuan penelitian. Pada saat melakukan wawancara dengan pihak instansi, peneliti membawa identitas sebagai mahasiswa dengan menggunakan almamater. Wawancara dengan Dinas Pangan Provinsi dan Kota bertujuan untuk memperoleh data mengenai latar belakang, tujuan, dan pelaksanaan program diversifikasi pangan, serta pandangan institusi terhadap isu sosial budaya yang memengaruhi pola konsumsi masyarakat, khususnya pemaknaan bahwa makan dan kenyang masih dipersepsikan harus dengan nasi. Data yang diperoleh dari wawancara ini berupa informasi kebijakan, strategi program, kendala pelaksanaan, serta penilaian pihak instansi terhadap respons masyarakat terhadap program diversifikasi pangan.

Wawancara dengan Kelompok Wanita Tani (KWT) Bunda Atirah dilakukan dengan pendekatan yang sama, yakni memperkenalkan diri dan tujuan penelitian, kemudian mendorong narasumber untuk bercerita secara lebih aktif. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai pemahaman, pengalaman, serta praktik

anggota KWT dalam mengolah dan mengonsumsi pangan lokal. Wawancara dilakukan dengan mengunjungi rumah anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Bunda Atirah. Dalam kondisi tertentu, apabila anggota KWT tidak memungkinkan untuk diwawancarai di rumah, wawancara dilakukan di kebun KWT Bunda Atirah berdasarkan kesepakatan bersama. Melalui wawancara ini, peneliti secara sistematis menanyakan kepada informan mengenai pemahaman mereka tentang makanan pokok seperti *apa yang ibu anggap sebagai makanan pokok, kenapa makanan itu dijadikan sebagai makanan utama*. Hal ini guna memahami klasifikasi jenis makanan yang dianggap sebagai makanan pokok dan bukan makanan pokok, serta posisi pangan lokal. Bukan itu saja, ada beberapa pertanyaan yang diajukan untuk menelusuri hubungan antara rasa kenyang dengan kebiasaan makan, seperti; *menurut ibu, makanan seperti apa yang dianggap bisa membuat kenyang, dan apa perbedaannya dengan nasi dan pangan lokal*.

Peneliti juga menggali bagaimana rasa kenyang dimaknai, waktu dan pola konsumsi (pagi, siang, dan malam), serta fungsi makanan tersebut dalam kehidupan rumah tangga dengan mengajukan pertanyaan seperti; *di rumah mulai dari pagi, siang, dan malam, kapan pangan lokal biasanya dikonsumsi*. Dari proses wawancara ini, peneliti memperoleh data mengenai perilaku konsumsi pangan di tingkat rumah tangga, kebiasaan makan, serta bagaimana nilai, pengetahuan, dan pengalaman sosial budaya membentuk sistem klasifikasi makanan dan memengaruhi pilihan pangan anggota KWT dalam mendukung upaya diversifikasi pangan. Berikut merupakan dokumentasi

kegiatan wawancara yang dilakukan peneliti bersama anggota instansi terkait dan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT).

Gambar 1.
Wawancara dengan Perwakilan Dinas Pangan dan Perikanan Kota Padang



Sumber: Data Primer, 2025

Gambar 2.
Wawancara dengan Anggota KWT



Sumber: Data Primer, 2025

b) Observasi

Dalam sebuah penelitian, ada banyak sekali teknik pengumpulan data yang dipakai dan salah satunya adalah observasi. Observasi merupakan alat yang penting

dalam mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif. Peneliti diharuskan dapat mengamati secara langsung fenomena dan tingkah laku dari objek penelitian yang ada di lapangan. Tidak lupa juga, dalam pengamatan ini harus mencatat dan merekam baik secara terstruktur maupun semistruktur terkait aktivitas yang terjadi di lokasi penelitian. Sehingga observasi diartikan sebagai kegiatan memperhatikan fenomena di lapangan dengan kelima indrawi peneliti dengan instrumen yang telah disediakan dan tidak lupa merekamnya (Creswell, 2016:254).

Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai praktik keseharian anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Bunda Atirah dalam mengelola dan memanfaatkan pangan lokal, khususnya ubi, singkong, jagung, dan bahan pangan lokal lainnya. Melalui observasi ini, peneliti mengamati bagaimana bahan pangan tersebut diperlakukan dalam kehidupan sehari-hari, apakah dikonsumsi sebagai makanan utama, makanan selingan, atau hanya sebagai bahan olahan tertentu.

Observasi dilakukan dengan menggunakan teknik observasi partisipan, di mana peneliti terlibat secara langsung dalam aktivitas kelompok, sekaligus berperan sebagai pengamat. Dalam kegiatan ini, peneliti mengamati berbagai rangkaian aktivitas KWT Bunda Atirah, mulai dari proses pengolahan pangan lokal, kegiatan memasak, penyajian hasil olahan, hingga situasi konsumsi pangan dalam kegiatan kelompok.

Data observasi diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Bunda Atirah, baik dalam konteks kegiatan kelompok. Dalam proses observasi, peneliti mengamati jenis pangan lokal yang paling sering ditanam dan diolah oleh anggota KWT, seperti singkong, ubi jalar, dan jagung,

serta cara dan tahapan pengolahan pangan tersebut. Selain itu, peneliti juga memperhatikan konteks sosial ketika pangan lokal dikonsumsi, baik dalam kegiatan pertemuan kelompok, aktivitas memasak bersama, maupun konsumsi harian di rumah. Peneliti turut mengamati bagaimana anggota KWT memperlakukan pangan lokal dalam praktik makan, termasuk posisi pangan tersebut sebagai makanan utama, makanan pendamping, atau makanan selingan, serta respon dan sikap anggota KWT terhadap penggunaan pangan lokal sebagai alternatif selain beras. Selama observasi, peneliti juga mencatat kebiasaan makan, pola interaksi antar anggota, serta makna yang dilekatkan terhadap pangan lokal dalam praktik sehari-hari.

Melalui observasi ini, peneliti memperoleh gambaran empiris mengenai praktik budaya makan dan sistem klasifikasi pangan, khususnya posisi pangan lokal dalam sistem konsumsi anggota KWT Bunda Atirah. Temuan observasi tersebut kemudian dianalisis untuk memahami bagaimana upaya diversifikasi pangan dijalankan di tingkat komunitas, sekaligus mengidentifikasi tantangan sosial budaya yang memengaruhi penerimaan pangan lokal. Gambar berikut merupakan dokumentasi lingkungan komunitas KWT Bunda Atirah sebagai lokasi peneliti melakukan observasi terhadap perilaku konsumsi dan pengolahan pangan lokal di tingkat komunitas.

Gambar 3.
Proses Pane Ubi Jalar di Kebun KWT Bunda Atirah



Sumber: Data Primer, 2025

c) Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik mengumpulkan data yang tidak langsung diperoleh dari informan penelitian, akan tetapi melalui dokumen dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen seperti tertulis, gambar maupun data elektronik. Bentuk dokumentasi bisa berupa foto, video, laporan, rekaman atau karya monumental seseorang yang digunakan sebagai alat tambahan dalam pengumpul data yang diperoleh melalui wawancara, tes ataupun angket (Nana Syaodih Sukmadinata, 2010: 221-222).

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengambil foto, video dan merekam suara atau video mengenai kegiatan yang dilakukan oleh informan untuk menunjang informasi yang berkaitan dengan penelitian.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses yang terstruktur untuk mengumpulkan dan mengorganisir informasi yang berasal dari berbagai sumber, seperti wawancara atau

catatan lapangan. Tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat dipahami dan disampaikan kepada pihak lain sebab akan melibatkan langkah penguraian dan pemahaman mengenai informasi diperoleh dalam data penelitian. Sehingga penting bagi peneliti untuk peka terhadap pola-pola, makna-makna, dan hubungan-hubungan yang timbul dari data agar mendapatkan pemahaman yang sangat mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Dalam analisis data kualitatif pendekatan yang digunakan bersifat induktif dengan fokus pada informasi yang diperoleh, seringkali berbentuk narasi kata-kata daripada angka. Data dikumpulkan melalui; observasi, wawancara, studi literatur, dan rekaman video atau suara.

Miles dan Huberman (2014), analisis data memerlukan pengaturan kolom dalam matriks waktu yang diatur menurut periode waktu dan urutan peristiwa, agar mengidentifikasi kapan suatu gejala muncul. Oleh karena itu, berbicara mengenai analisis data akan terbagi dalam tiga langkah-langkah, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarik kesimpulan. Dalam tahapan ini peneliti mengelompokkan bagaimana pengetahuan, kecenderungan pola konsumsi, dan alasan sulitnya dalam menerapkan konsumsi pangan karbohidrat selain nasi beras namun dapat diterapkan pada KWT Bunda Atirah, misalnya dalam langkah mengkategorikan jenis pemahaman KWT terhadap pangan lokal. Seperti; kategori 1: Menganggap ubi sebagai makanan pokok, maka fokus kepada bagaimana mereka mengonsumsinya, kategori 2: Menganggap ubi hanya sebagai camilan, tanyakanlah bagaimana perilaku makannya, dan kategori 3: Ragu-ragu atau berada di antara dua kategori, tanyakan juga alasannya.

a. Reduksi data

Reduksi data dapat dipahami sebagai proses penyederhanaan, pengabstrakan, dan mengubah data mentah yang diperoleh dari catatan-catatan di lapangan. Sama-sama kita ketahui, proses ini berjalan secara terus-menerus sepanjang penelitian sampai akhirnya runtu tersusun. Bahkan, sebelum data sepenuhnya terkumpul, reduksi data sudah mulai terjadi ketika peneliti merancang kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan yang akan diteliti, dan metode pengumpulan data penelitian yang akan digunakan kelak. Selama pengumpulan data berlangsung, maka akan terjadi nantinya reduksi lanjutan, yaitu: merangkum, pengkodean, pencarian tema, dan menulis memo untuk mempermudah analisis.

b. Penyajian Data

Penyajian data, ini merupakan salah satu proses yang penting kedua dari analisis data. Menurut Miles dan Huberman, ini merujuk pada kumpulan informasi yang terstruktur yang memungkinkan kita menarik kesimpulan dan pengambilan keputusan. Dalam konteks penelitian, penyajian-penyajian yang jelas dan efektif menjadi elemen kunci dalam analisis kualitatif yang meyakinkan. Penyajian data yang terorganisir mencakup grafik, jaringan, bagan dan berbagai matriks untuk menggabungkan informasi dengan padu. Dengan demikian, penyajian-penyajian membantu melakukan pemahaman terhadap apa yang terjadi dan memandu kita dalam memilih keputusan yang tepat dan tajam.

c. Verifikasi dan Mengambil Keputusan

Proses penarikan kesimpulan bukan hanya dilakukan diawal ataupun diakhir, melainkan prosesnya sangat dinamis dan berlangsung selama penelitian itu terus dilakukan pemeriksaan kevalidan. Miles dan Huberman menyatakan penarikan kesimpulan merupakan dari proses pengorganisasian yang menyeluruh dan utuh. Selama jalannya penelitian, temuan data harus selalu diverifikasi. Proses ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu: menelaah kembali catatan lapangan, menyaring kembali pemikiran yang melintasi dalam benak peneliti saat menulis, atau bertukar pendapat dengan rekan sejawat demi mencapai kesepakatan yang lebih objektif. Kesimpulan akhir harus melewati serangkaian pemeriksaan yang teliti dan holistik (validasi) untuk memastikan kebenaran dan akuntabilitasnya.

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama lebih kurang 3 bulan, diawali pada bulan Mei hingga Juli 2025. Jauh ketika dilaksanakan penelitian ini, peneliti sudah melakukan observasi awal ke Kelompok Wanita Tani Bunda Atirah, guna memastikan keberadaan KWT, aktifitas KWT dan anggota KWT yang nantinya semua itu akan menjadi subjek utama penelitian. Sekaligus informasi awal yang diperoleh akan memperkuat latar belakang serta argumentasi dalam proposal penelitian dan dapat menjadi suatu kajian yang runut dan ilmiah.

Pada tanggal 2 Mei 2025 peneliti melakukan observasi lapangan, dimulai dengan perjalanan menuju KWT Bunda Atirah di Kelurahan Surau Gadang, Kecamatan Nanggalo, dengan perjalanan dari tempat tinggal peneliti di Belakang Keperawatan

tepatnya beralamat di Jalan Koto Luar, Gadut, Limau Manis, Sumatera Barat. Jarak tempuh yang dilalui dalam perjalanan itu dengan menggunakan sepeda motor sekitar 45 menit yang berjarak sekitar 26 Km² dari tempat tinggal peneliti. Tentunya turun lapangan ini berjalan selepas peneliti menyelesaikan perizinan kepada pihak Kantor Kelurahan Surau Gadang.

Setelah semua perizinan selesai, dan diberikan keleluasaan serta nasehat dalam melakukan penelitian di lapangan nantinya. Peneliti melanjutkan tahapan turun lapangan ini diawali dengan menjalin komunikasi bersama Ketua KWT Bunda Atirah. Pertemuan pertama berlangsung pada Minggu pertama di Bulan Mei 2025, bertempat di kebun KWT yang menjadi lokasi utama bagi anggota KWT berkegiatan. Sambutan yang diberikan sangat terbuka dan penuh antusias dari beberapa anggota KWT yang masih berada di kebun itu.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam namun mengalir sesuai konteks permasalahan kajian ini, tidak lupa juga melakukan observasi partisipasi dengan hadir dari jam 10.00 Wib sampai jam 15.00 Wib berlanjut sampai tiga bulan masa penelitian ini dan juga peneliti di ajak untuk makan sekaligus diajak berdiskusi mengenai makanan pangan lokal yang di suguhi yang di arahkan langsung oleh anggota KWT tersebut. Dalam setiap wawancara, kegiatan makan bersama, kegiatan harian KWT peneliti tidak lupa meminta izin untuk mendokumentasikan baik lewat alat rekaman HP, buku catatan kecil dan memfoto informasi yang muncul selama berinteraksi. Sehingga, dengan keramahan yang diberikan oleh anggota KWT dan juga antusias mereka ketika diwawancarai membuat peneliti terharu dan senang sebab

merasa diterima dalam lingkungan mereka, sejauh peneliti melakukan turn lapangan belum ada kendala besar yang peneliti rasakan.

Seiring berjalannya waktu, dengan wawancara bertahap yang peneliti lakukan dimulai dari ketua KWT, pengurus KWT, anggota aktif KWT, dan peneliti juga melakukan selingan wawancara dengan pihak kelurahan. Salah satu wawancara penting yang dilakukan pada tanggal 14 Juni 2025 dengan PPL wilayah Surau Gadang, yang dilaksanakan di kebun KWT tepatnya pukul 14.19 Wib dan berlangsung sampai 15.25 Wib. Informasi yang diberikan sangat membantu dalam pembuatan kajian ini, mulai dari tantangan, permasalahan internal antar anggota, sampai esensi program diversifikasi pangan ini bagi masyarakat khususnya anggota KWT Bunda Atirah.

Selama proses penelitian, peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga turut menjadi bagian dari dinamika sosial yang terjadi di lingkungan Kelompok Wanita Tani (KWT) Bunda Atirah. Dalam berbagai kesempatan, peneliti sering diikutsertakan dalam diskusi-diskusi ringan yang berlangsung secara spontan di sela kegiatan kelompok, baik ketika para anggota sedang mengolah bahan pangan lokal, menyiapkan hasil produksi, maupun saat beristirahat bersama sambil berbagi cerita tentang pengalaman mereka menjalankan program diversifikasi pangan. Melalui percakapan-percakapan tersebut, peneliti mulai memahami bagaimana anggota kelompok memaknai pangan lokal bukan hanya sebagai komoditas alternatif, melainkan juga sebagai bagian dari identitas dan kebanggaan atas hasil bumi mereka sendiri.

Selain itu, peneliti juga diajak untuk melihat secara langsung berbagai hasil olahan pangan lokal yang diproduksi oleh kelompok, seperti aneka kudapan berbahan dasar ubi, jagung, dan pisang. Salah satu pengalaman menarik adalah ketika peneliti diberi kesempatan untuk menjadi pemandu acara (MC) dalam kegiatan Reses Masa Sidang III Tahun 2025, sebuah kegiatan publik yang dijadikan ajang untuk memperkenalkan gerakan konsumsi pangan lokal sesuai dengan program diversifikasi pangan pemerintah. Keterlibatan ini membuka ruang bagi peneliti untuk melihat bagaimana anggota KWT memanfaatkan setiap kesempatan sosial sebagai sarana memperluas pengetahuan dan memperkenalkan nilai-nilai konsumsi pangan lokal kepada masyarakat luas.

Seluruh pengalaman tersebut memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang cara berpikir dan pengetahuan kolektif yang dimiliki oleh anggota KWT Bunda Atirah dalam mengonsumsi pangan lokal. Melalui keterlibatan langsung, peneliti dapat menangkap bahwa semangat mereka bukan hanya terletak pada produksi pangan lokal, tetapi juga pada upaya mempertahankan nilai-nilai kemandirian dan kebersamaan yang tumbuh dari aktivitas kelompok.

Penelitian ini dinyatakan selesai pada akhir bulan Agustus 2025, setelah seluruh data yang dibutuhkan terkumpul dan dinilai telah mencukupi. Namun, hubungan sosial yang terjalin selama penelitian tidak berhenti di situ. Hingga kini, peneliti masih kerap berkunjung dan diundang untuk turut serta dalam berbagai kegiatan kelompok. Sebelum mengakhiri penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan pamitan secara formal dengan mengunjungi Kantor Kelurahan Surau Gadang untuk menyampaikan

ucapan terima kasih atas dukungan dan bantuan informasi yang telah diberikan selama proses penelitian. Dukungan dari masyarakat setempat, terutama dari para anggota KWT Bunda Atirah, menjadi faktor penting yang tidak hanya memperlancar kegiatan penelitian, tetapi juga memperkaya pemahaman peneliti terhadap makna kebersamaan dan kerja kolektif dalam komunitas tersebut.

Selama pelaksanaan penelitian, seluruh tahapan berjalan secara bertahap dan menyesuaikan dengan dinamika kegiatan di lapangan. Peneliti melakukan proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, serta keterlibatan langsung dalam kegiatan kelompok Kelompok Wanita Tani (KWT) Bunda Atirah. Melalui cara ini, peneliti tidak hanya memperoleh data faktual mengenai pelaksanaan program diversifikasi pangan, tetapi juga memahami proses sosial yang terjadi di balik aktivitas kelompok, seperti kerja sama, pembagian peran, serta bentuk-bentuk partisipasi anggota dalam memanfaatkan pangan lokal. Seluruh data yang dikumpulkan kemudian dikategorikan dan dianalisis sesuai dengan fokus penelitian agar dapat menggambarkan dinamika nyata dari praktik diversifikasi pangan di tingkat komunitas. Secara keseluruhan, proses penelitian di lapangan memberikan pemahaman yang komprehensif bagi peneliti mengenai hubungan antara kebijakan pemerintah dan penerimaan masyarakat terhadap pangan lokal. Pengalaman langsung bersama anggota KWT memperlihatkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh kebijakan yang dirancang dari atas, tetapi juga oleh pemaknaan dan pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat.